



Community Service Activities in Manurung Village, South Kalimantan, as a Weaving Village and Its Product Downstreaming

Kegiatan Pengabdian Di Desa Manurung Kalimantan Selatan Sebagai Desa Tenun dan Hilirisasi Produknya

Samsul Hadi^{1*}, Deni Setiawan², M. Laily Qadry Sukmana³, Yusri⁴, Noor Rahmi Febriani⁵, Nor Khadijah⁶, Nahdiati Ulfah⁷, Erika Indriani⁸, Nanda Hesti Rahmawati⁹, Fathul Jannah¹⁰

Published online: 18 September 2025

ABSTRACT

This community service activity was conducted in Manurung Village, Kusan Tengah District, Tanah Bumbu Regency, South Kalimantan, known as a traditional weaving village. The main challenges faced by the community are limited skills in producing value-added derivative products and a lack of understanding of Intellectual Property Rights (IPR). The objective of this activity was to improve sewing skills for woven-based products, strengthen innovative designs with an IPR orientation, and encourage downstream product processing to increase economic value. The activity employed a participatory approach through training, mentoring, and evaluation involving two partner groups: the Mandiri Weaving Group and the Pagatan Weaving Generation Group. The results of the activity showed a significant increase in assets, skills, and income. The Mandiri Weaving Group recorded a 250% increase in sewing skills and a 97.1% increase in income, while the Pagatan Weaving Generation Group experienced a 62.6% increase in assets and a 132% increase in income. Other visible impacts included increased motivation, cross-generational involvement, and awareness of the importance of IPR protection. In conclusion, this community service activity successfully strengthened Manurung Village's position as a weaving village by combining cultural preservation and sustainable creative economic development.

Keywords: Weaving; handbag; sewing

Abstrak. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Manurung, Kecamatan Kusan Tengah, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, yang dikenal sebagai desa penghasil tenun tradisional. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah keterbatasan keterampilan dalam menghasilkan produk turunan bernilai tambah serta minimnya pemahaman terkait Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan menjahit produk berbasis tenun, memperkuat desain inovatif dengan orientasi HKI, serta mendorong hilirisasi produk untuk memperbesar nilai ekonomi. Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi yang melibatkan dua kelompok mitra, yakni Kelompok Tenun Mandiri dan Kelompok Generasi Tenun Pagatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan aset, keterampilan, dan pendapatan secara signifikan. Kelompok Tenun Mandiri mencatat peningkatan keterampilan menjahit hingga 250% dan pendapatan 97,1%, sedangkan Kelompok Generasi Tenun Pagatan mengalami kenaikan aset sebesar 62,6% dan pendapatan hingga 132%. Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya motivasi, keterlibatan lintas generasi, serta kesadaran akan pentingnya perlindungan HKI. Kesimpulannya, kegiatan pengabdian ini berhasil memperkuat posisi Desa Manurung sebagai desa tenun dengan menggabungkan aspek pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

^{1*,2,3,6} Farmasi, FMIPA, Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru

⁴ Agronomi, F.Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru

⁵ Akutansi, Humaniora, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin

**) corresponding author*

Samsul Hadi
Email: samsul.hadi@ulm.ac.id

Kata Kunci: Tenun; hand bag; jahit

PENDAHULUAN

Desa Manurung di Kecamatan Kusan Tengah, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, dikenal sebagai salah satu desa penghasil kain tenun tradisional yang memiliki nilai budaya sekaligus potensi ekonomi tinggi (Imelda et al., 2023). Namun, dalam kenyataannya, masyarakat pengrajin tenun masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari sisi penguasaan keterampilan lanjutan maupun dalam pengembangan produk turunan yang mampu menambah nilai jual (Melati et al., 2020). Tenun yang dihasilkan sebagian besar masih berupa kain polos yang dijual dalam bentuk mentah, sehingga nilai ekonominya belum optimal bagi kesejahteraan masyarakat (Busana et al., 2025). Selain itu, keterbatasan pengetahuan dalam desain produk, diversifikasi hasil tenun, serta minimnya pemanfaatan hak kekayaan intelektual (HKI) turut menjadi faktor penghambat perkembangan sektor ini (Yulianti et al., 2025). Fakta tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki desa dengan kondisi aktual yang masih memerlukan intervensi dalam bentuk penguatan kapasitas masyarakat dan hilirisasi produk (Pujantiyo, 2022).

Hilirisasi produk merupakan salah satu kunci dalam meningkatkan daya saing usaha tradisional. Menurut beberapa penelitian, proses hilirisasi mampu mengubah produk primer menjadi produk bernilai tambah yang lebih diterima oleh pasar modern, baik lokal maupun global (Rahayuningsih et al., 2025). Dalam konteks kain tenun, literatur menunjukkan bahwa inovasi desain, penerapan teknologi sederhana, serta strategi pemasaran kreatif merupakan elemen penting untuk menjaga keberlanjutan usaha tenun (Vitri Indrawati et al., 2024). Namun demikian, teori-teori tersebut belum sepenuhnya menjawab masalah spesifik yang dihadapi Desa Manurung, terutama terkait minimnya keterampilan menjahit produk turunan seperti hand bag dari kain tenun, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya perlindungan HKI (Victoria et al., 2025). Dengan demikian, terdapat ruang penelitian sekaligus pengabdian untuk menghubungkan konsep literatur dengan kondisi nyata di lapangan agar permasalahan tersebut dapat diatasi secara komprehensif. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam keterampilan menjahit produk turunan seperti hand bag berbahan dasar kain tenun, memperkuat pemahaman tentang desain inovatif yang dapat diarahkan pada perlindungan HKI, serta mendorong hilirisasi produk agar memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi (Haridah, 2025). Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun model pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kemandirian ekonomi kreatif berbasis budaya lokal, sehingga desa tidak hanya dikenal sebagai penghasil kain tenun, tetapi juga mampu menciptakan produk turunan yang kompetitif dan berkelanjutan (Pasaribu et al., 2024).

TINJAUAN LITERATUR

Desain kegiatan pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Manurung dirancang dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, bukan sekadar objek. Desain kegiatan ini menggabungkan aspek pelatihan keterampilan, pendampingan intensif, serta evaluasi hasil untuk memastikan keberlanjutan program. Pendekatan partisipatif dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap program yang dijalankan dalam pengabdian ini seperti terlihat pada Gambar 1. Dengan demikian, program ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berkembang menjadi gerakan kolektif masyarakat dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan tenun sebagai warisan budaya sekaligus produk ekonomi kreatif. Fokus utama desain adalah memperkuat keterampilan menjahit produk turunan, meningkatkan pemahaman desain, serta memperkenalkan pentingnya hak kekayaan intelektual (HKI) sebagai bagian dari hilirisasi produk tenun.

Lokasi dan mitra kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Manurung, Kecamatan Kusan Tengah, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, yang telah dikenal sebagai desa penghasil tenun. Dua kelompok

mitra utama dilibatkan, yakni Kelompok Tenun Mandiri dengan ketua Abdul Aziz, dan Kelompok Generasi Tenun Pagatan dengan ketua Bahrudin. Pemilihan kedua mitra ini didasarkan pada potensi dan komitmen mereka dalam mengembangkan tenun sebagai identitas desa sekaligus sumber penghasilan. Kelompok Tenun Mandiri berfokus pada peningkatan keterampilan teknis dalam menjahit produk turunan seperti hand bag, sedangkan Kelompok Generasi Tenun Pagatan diarahkan untuk memperkuat kreativitas dalam desain kain tenun serta pemahaman terhadap perlindungan HKI. Kolaborasi kedua mitra ini menjadi kunci penting dalam mencapai tujuan pengabdian, karena masing-masing memiliki keunggulan dan kebutuhan yang saling melengkapi.

Peserta Kegiatan Dan Instrumen Pengumpulan Data

Peserta yang dilibatkan berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari tingkat SD, SMP, SMA hingga masyarakat umum, sehingga mencerminkan keterlibatan lintas generasi dalam melestarikan budaya tenun. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, instrumen pengumpulan data berupa observasi, dan dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan selama proses pelatihan dan pendampingan, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi peserta terhadap manfaat kegiatan. Dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan berfungsi sebagai bukti visual perkembangan, sementara kuesioner dipakai untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan sistematis untuk mencapai hasil yang optimal. Tahap awal dimulai dengan sosialisasi kepada masyarakat mengenai tujuan dan manfaat program, sekaligus menjangkau aspirasi serta kebutuhan yang relevan. Selanjutnya dilakukan pelatihan teknis yang berfokus pada keterampilan menjahit hand bag berbahan tenun untuk Kelompok Tenun Mandiri, serta pelatihan desain kain tenun dan pemahaman HKI untuk Kelompok Generasi Tenun Pagatan. Setelah pelatihan, tahap pendampingan dilakukan dengan memberikan bimbingan langsung dalam proses produksi dan desain, agar peserta dapat mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh. Tahap terakhir adalah evaluasi hasil, yang mencakup penilaian peningkatan keterampilan, aset kelompok, serta pendapatan yang diperoleh. Dengan tahapan tersebut, kegiatan diharapkan berjalan sistematis, terukur, dan berdampak nyata bagi masyarakat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi awal dan akhir setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian. Data kuantitatif, seperti peningkatan aset, keterampilan, dan pendapatan kelompok mitra, dianalisis menggunakan persentase kenaikan untuk menunjukkan dampak kegiatan secara nyata. Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis untuk memahami persepsi, motivasi, serta tantangan yang dihadapi peserta selama program berlangsung.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian di Desa Manurung menghasilkan berbagai capaian penting yang terlihat dari peningkatan keterampilan, aset, dan pendapatan kelompok mitra. Dua kelompok utama yang menjadi sasaran, yakni Kelompok Tenun Mandiri dan Kelompok Generasi Tenun Pagatan, menunjukkan perkembangan positif setelah mengikuti serangkaian pelatihan dan pendampingan (Fitra et al., 2024). Hasil yang dicapai tidak hanya berupa peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga terlihat pada aspek manajerial serta kesadaran hukum melalui pemahaman Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Secara

umum, data kuantitatif menunjukkan adanya kenaikan signifikan dalam nilai aset dan pendapatan, sementara data kualitatif memperlihatkan semangat baru dari peserta untuk mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil kegiatan ini menjadi bukti konkret bahwa intervensi pengabdian yang terarah mampu memberikan dampak nyata terhadap penguatan ekonomi kreatif berbasis tenun.

RESULTS

Kegiatan pengabdian di Desa Manurung menghasilkan berbagai capaian penting yang terlihat dari peningkatan keterampilan, aset, dan pendapatan kelompok mitra. Dua kelompok utama yang menjadi sasaran, yakni Kelompok Tenun Mandiri dan Kelompok Generasi Tenun Pagatan, menunjukkan perkembangan positif setelah mengikuti serangkaian pelatihan dan pendampingan (Fitra et al., 2024). Hasil yang dicapai tidak hanya berupa peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga terlihat pada aspek manajerial serta kesadaran hukum melalui pemahaman Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Secara umum, data kuantitatif menunjukkan adanya kenaikan signifikan dalam nilai aset dan pendapatan, sementara data kualitatif memperlihatkan semangat baru dari peserta untuk mengembangkan usaha mereka secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil kegiatan ini menjadi bukti konkret bahwa intervensi pengabdian yang terarah mampu memberikan dampak nyata terhadap penguatan ekonomi kreatif berbasis tenun.



Gambar 1. Pembukaan Program Tim Pelaksana dan Mitra

Profil Peserta Pelatihan

Peserta yang terlibat dalam kegiatan berjumlah 23 orang, terdiri dari 10 anggota Kelompok Tenun Mandiri dan 13 anggota Kelompok Generasi Tenun Pagatan. Mereka berasal dari beragam latar belakang pendidikan, mulai dari SD, SMP, SMA, hingga masyarakat umum yang memiliki minat pada tenun. Data ini menunjukkan keterlibatan lintas generasi, sehingga proses transfer pengetahuan dapat berlangsung secara berkesinambungan. Keikutsertaan anak muda dalam kegiatan ini menjadi indikasi positif bahwa regenerasi pengrajin tenun di Desa Manurung memiliki prospek baik. Selain itu, keragaman latar belakang peserta memperlihatkan adanya inklusivitas dalam program pengabdian, di mana siapa pun yang berminat dapat berpartisipasi dan memperoleh manfaat. Hal ini memperkuat hasil bahwa kegiatan tidak hanya berdampak pada individu tertentu, tetapi juga pada komunitas secara lebih luas.

Peningkatan Aset Kelompok Mitra

Salah satu hasil yang menonjol dari kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan aset kelompok mitra. Data menunjukkan bahwa aset Kelompok Tenun Mandiri meningkat dari Rp156.800.000 menjadi Rp183.300.000, atau mengalami kenaikan sebesar 16,9%. Sementara itu, Kelompok Generasi Tenun Pagatan mencatat kenaikan aset yang jauh lebih signifikan, yakni dari Rp62.950.000 menjadi Rp102.350.000, atau setara dengan peningkatan sebesar 62,6%. Kenaikan aset ini mencerminkan adanya perkembangan kapasitas produksi dan pengelolaan usaha yang lebih baik setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, peningkatan ini juga menunjukkan bahwa hasil pelatihan dan pendampingan mampu diterapkan secara nyata oleh peserta dalam kegiatan usaha mereka. Dengan demikian, program pengabdian terbukti tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berdampak langsung terhadap penguatan ekonomi kelompok mitra.

Peningkatan Keterampilan Kelompok Tenun Mandiri

Kelompok Tenun Mandiri, yang difokuskan pada keterampilan menjahit produk turunan seperti hand bag, menunjukkan perkembangan signifikan. Sebelum kegiatan, hanya terdapat 2 orang yang terampil dalam membuat produk berbasis jahit, namun setelah kegiatan jumlahnya meningkat menjadi 7 orang, hal terlihat pada pelatihan membuat tas seperti terlihat pada Gambar 2. Artinya terjadi kenaikan keterampilan sebesar 250% dari kondisi awal. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pelatihan yang diberikan dalam membekali peserta dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar. Para peserta juga mulai mampu menghasilkan produk hand bag yang memiliki kualitas lebih baik serta variasi desain yang lebih menarik. Dengan adanya peningkatan keterampilan ini, kelompok diharapkan mampu meningkatkan kapasitas produksi sekaligus memperluas pasar, baik di tingkat lokal maupun regional.



Gambar 2. Pelatihan Membuat Hand Bag Mitra I

Peningkatan Keterampilan Kelompok Generasi Tenun Pagatan

Kelompok Generasi Tenun Pagatan diarahkan pada keterampilan desain dan pemahaman HKI, juga menunjukkan perkembangan positif. Data memperlihatkan bahwa pada awal kegiatan hanya terdapat 1 orang yang terampil dalam membuat desain kain tenun dengan bukti HKI, namun setelah pelatihan jumlah tersebut meningkat menjadi 2 orang, pelatihan ini seperti terlihat pada Gambar 3. Peningkatan sebesar 100% ini menjadi langkah awal yang penting dalam memperkuat perlindungan hukum terhadap karya masyarakat. Meski secara kuantitatif peningkatannya belum sebesar kelompok pertama, namun secara kualitatif capaian ini penting karena membuka wawasan peserta mengenai arti penting HKI dalam menjaga eksistensi karya mereka. Dengan keterampilan ini, kelompok

memiliki peluang untuk menghasilkan desain yang unik sekaligus terlindungi secara hukum, sehingga meningkatkan daya saing produk di pasar.



Gambar 3. Pelatihan Menenun Mitra II

Peningkatan Pendapatan Kelompok Tenun Mandiri

Selain keterampilan, hasil yang menonjol juga terlihat dari sisi pendapatan kelompok. Kelompok Tenun Mandiri mencatat kenaikan pendapatan dari Rp13.667.500 menjadi Rp26.925.000, atau mengalami peningkatan sebesar 97,1%. Kenaikan ini hampir mencapai dua kali lipat, yang menunjukkan bahwa pelatihan menjahit hand bag dari kain tenun berhasil membuka peluang pasar baru dengan nilai jual yang lebih tinggi. Produk hand bag tenun yang dihasilkan memiliki daya tarik tersendiri karena menggabungkan nilai budaya tradisional dengan fungsi praktis modern. Peningkatan pendapatan ini menjadi bukti bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak ekonomi nyata bagi masyarakat, bukan sekadar transfer pengetahuan. Ke depan, hal ini dapat menjadi motivasi tambahan bagi peserta untuk terus meningkatkan kreativitas dan produktivitas mereka.

Peningkatan Pendapatan Kelompok Generasi Tenun Pagatan

Kelompok Generasi Tenun Pagatan juga mengalami kenaikan pendapatan yang signifikan. Pada awal kegiatan, pendapatan kelompok tercatat sebesar Rp1.925.000, kemudian meningkat menjadi Rp4.469.720 setelah kegiatan selesai. Peningkatan ini setara dengan 132%, yang menunjukkan bahwa pelatihan desain dan penguatan HKI mampu membuka peluang ekonomi baru bagi kelompok. Meskipun jumlah nominalnya tidak sebesar pendapatan Kelompok Tenun Mandiri, tetapi kenaikan persentasenya lebih tinggi, sehingga mencerminkan potensi besar yang dapat terus dikembangkan. Peningkatan pendapatan ini juga menunjukkan bahwa kreativitas dalam desain kain tenun dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan nilai jual produk, terutama jika dikombinasikan dengan perlindungan hukum melalui HKI (Anita, 2025).

Dampak Terhadap Motivasi Dan Keberlanjutan Usaha

Selain capaian kuantitatif berupa peningkatan aset, keterampilan, dan pendapatan, kegiatan pengabdian ini juga berdampak pada aspek motivasi masyarakat (Utami et al., 2025). Peserta menunjukkan semangat yang lebih tinggi untuk terus mengembangkan usaha tenun setelah merasakan manfaat langsung dari program. Keikutsertaan generasi muda juga memperkuat keberlanjutan usaha, karena mereka lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi (Dewi & Agustini, 2025). Dengan adanya peningkatan keterampilan menjahit dan desain, peserta kini memiliki keyakinan bahwa usaha tenun dapat menjadi sumber penghasilan utama, bukan sekadar pekerjaan sampingan. Dampak ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa program pengabdian mampu menumbuhkan kepercayaan diri sekaligus menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya lokal melalui jalur ekonomi kreatif (Susanti et al., 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Desa Manurung berhasil meningkatkan keterampilan, aset, dan pendapatan pengrajin tenun melalui pelatihan, pendampingan desain berbasis HKI, serta keterlibatan lintas generasi yang mendorong keberlanjutan tradisi. Model ini relevan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat lokal dan direkomendasikan untuk diperluas dengan dukungan pemerintah, perguruan tinggi, serta promosi digital agar tenun dapat menjadi motor penggerak ekonomi kreatif berbasis budaya.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada terhadap DPPM Kemenristek RI dengan nomer kontrak induk 071/C3/DT.05.00/PM/2025 dan kontrak turunan 1531/UN8.2/AM/2025 pada Program Pemberdayaan Desa Binaan

Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

REFERENCES

- Anita. (2025). Perlindungan hukum terhadap inovasi teknologi ramah lingkungan melalui hak kekayaan intelektual di era ekonomi hijau. *Cessie: Jurnal Ilmiah Hukum*, 4, 178–187. <https://doi.org/10.55904/cessie.v4i1.1500>
- Busana, I., Yang, B., Lingkungan, R., Mendatang, U., Kain, D., Indani, I., Barus, R., & Anandatia, S. (2025). Inovasi Busana Berkelanjutan Yang Ramah Lingkungan Untuk Generasi Mendatang Dengan Kain Perca. *STUPA*, 5(2), 1347–1358.
- Dewi, R., & Agustini, P. (2025). Pemasaran Budaya dan Kearifan Lokal Dalam Mempromosikan Pariwisata Melalui Produk Ekonomi Kreatif (Brand 4Etnik). *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4, 1342–1356. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6565>
- Fitra, D., Novita, R., & Syafutri, H. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Pengembangan Soal Serupa PISA. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4, 193–200. <https://doi.org/10.52622/mejuajujabdimas.v4i2.193>
- Haridah. (2025). Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah Dan Bank Konvensional Dalam Menanggapi Ketidakpastian Ekonomi Global: Pendekatan Melalui Analisis Rasio Keuangan Dan Stabilitas Sistemik. *Investi: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 6, 804–815. <https://doi.org/10.32806/jii.v6i1.1026>
- Imelda, N., Putri, N., Asadullah, S., & Daulay, I. (2023). Eksplorasi Identitas Budaya Dan Nilai Tradisional Melayu Melalui Kain Tenun Songket. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3, 69–79. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v3i2.617>
- Melati, H., Kartika, M., & Ratih, Y. (2020). Pppud Diversifikasi Produk Kerajinan Tenun Corak Insang Di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4, 314. <https://doi.org/10.20956/pa.v4i3.7792>

- Pasaribu, I., Fitri, N., Safaruddin, S., & Surbakti, E. (2024). Optimalisasi Bisnis Model Canvas Untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7, 953–963. <https://doi.org/10.46576/bn.v7i2.5503>
- Pujantiyo, B. (2022). Kebijakan Penguatan Hilirisasi Produk Berbasis Teknologi. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13, 331. <https://doi.org/10.31258/jkp.v13i4.8129>
- Rahayuningsih, T., Budihard, A., & Asraf. (2025). Strategi Co-Creation dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM: Perspektif Pelaku Usaha dan Konsumen. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5, 302–310. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1044>
- Susanti, E., Nurzena, N., Suryani, P., & Syafaruddin, S. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Ekonomi Kreatif Kerajinan Tangan (Perca Batik) di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 1, 53–59. <https://doi.org/10.57152/batik.v1i2.752>
- Utami, C., Sumaji, Y., Bramantyo, P., & Syahrin, N. (2025). PKM Pengolahan Kain Perca Bagi Ibu Masyarakat Desa Munggugianti, Kec. Benjeng, Kab. Gresik: indonesia. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*, 170–179. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol7.iss2.art1>
- Victoria, S., Andriyanti, A., Costa, S., Setiawan, B., & Laeticia, E. (2025). Implementasi Pembuatan HKI (Hak Kekayaan Intelektual) untuk Merek UMKM Wanyabi. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 9, 43–51. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v9i2.4064>
- Vitri Indrawati, U. S. Y., Asriati, N., & Fatmawati. (2024). Diversifikasi Kreatif Produktif Dan Kemandirian Perempuan Pelaku Umkm Pengrajin Tenun Songket Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5, 558–568. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i2.3518>
- Yulianti, Y., Guntara, D., & Abas, M. (2025). Kajian Yuridis Terhadap Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual di Era Digital Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. *Unes Journal of Swara Justisia*, 9, 341–350. <https://doi.org/10.31933/4xbvra82>